

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pandangan Ahmad Ghalwany, bahwa dakwah merupakan pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam dan mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia dengan mencakup akidah Syariah dan akhlak.

Pembahasan akhlak islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup keseluruhan aspek kehidupan. Akhlak islam itu jauh lebih sempurna di bandingkan etika dan moral. Jika etika dan moralnya berbicara tentang hubungan antar manusia, maka akhlak islami berbicara pula tentang cara hubungan dengan sang kholik, sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, manusia (khususnya yang beriman kepada Allah Swt) diminta agar mengikuti akhlak dan keluhuran perilaku Nabi Saw untuk dijadikan contoh dalam kehidupan di berbagai bidang, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari (Yatimin, Abdillah, 2007 : 197).

M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk). Dapat diartikan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya. Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang dilarang. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh irsyad, taufik dan hidayah sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat.

Akhlak dalam pandangan Al-Ghazali terbagi menjadi 2 macam, yakni akhlak baik dan akhlak buruk. Kemudian dari macam-macam akhlak tersebut dihubungkan dengan bentuk objeknya yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungannya. Kehidupan modern ini mengantarkan manusia menjadi dehumanisasi manusia. Manusia

mulai melupakan adab mereka dan semakin kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya (Rahmat, 2011 : 20). Dehumanisasi terjadi ketika manusia melupakan tujuan kehidupannya, mereka kehilangan rasa cinta dalam dirinya.

Dalam hal ini dijelaskan oleh Syekh Abdurrahman bin Nashir Ash-Sha'adi dalam surat al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Kementerian Agama RI, 2019: 670).

Ayat tersebut merupakan salah satu bukti dari sumber akhlak islami, Al-Quran dan Hadis menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan dan sumber ajaran islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Jika telah jelas bahwa Alquran dan hadis adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam.

Perguruan Silat adalah salah satu dari olahraga kemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan atas kegiatan pencak silat, bahkan menjadi profesi bagi yang menekuninya. Silat mengandung arti permainan (keahlian) untuk mempertahankan dengan kepandaian bertangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan silat mengandung arti kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertahanan dan perkelahian. Dalam hal ini yang diperlukan adanya beladiri dengan kekuatan dalam atau beladiri spiritual.

Beladiri dengan kekuatan dalam penting untuk kesejahteraan fisik, emosi, bahkan mental dan spiritual. Karena setiap orang adalah bentuk majemuk dari tingkat fisik, emosi, mental dan spiritual yang berinteraksi terus menerus antara satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk hidup

yang bermasyarakat, mempunyai kebutuhan naluriah untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan diri maupun masyarakat. Sejalan dengan perkembangan zaman manusia, terdapat anggota masyarakat yang secara khusus memikirkan cara-cara yang terbaik sebagai sesuatu keterampilan dalam menjamin keamanan dan kesejahteraan. Pemikiran dan penciptaan keterampilan ini dilakukan antara lain dengan mentranspormasikan perilaku gerak gerak binatang yang tangkas dan treginas seperti burung, harimau dan sebagainya di dalam membela diri atau menyerang lawannya.

Penciptaan jenis olahraga yang merupakan trasnpormasi dari keterampilan beladiri adalah para pendekar dengan tujuan untuk menjamin kesehatan dan ketangkasan jasmani, agar orang mempunyai kemampuan lebih tinggi dan lebih tahan lama dalam melakukan usaha-usaha kesejahteraannya. Dengan demikian, para pendekar itu dapat memasyarakatkan bagian-bagian yang merupakan basis dari keterampilan beladiri, sehingga pada saat seseorang terpilih atau dipandang layak untuk mempelajari keterampilan beladiri atau rahasia (keterampilan khusus), orang itu telah memahami dasar-dasarnya.

Olahraga yang berlandaskan kaidah kerohanian ini kemudian dikenal dengan sebutan pembukaan gerak gagak tadjimalela. Gerakan tersebut sangat mendasari dengan falsafah Perguruan Silat Tadjimalela atau lebih di kenal dengan Panca Dharma Tadjimalela yang menyampaikan pesan-pesan dengan sumber isinya berlandaskan Alquran dan hadis. Pada pola dasar tadjimalela mengajarkan olah gerak, olah pikir dan olah rasa dapat terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama makhluk hidup, alam dan Tuhan. Maka olah gerak ini sering disebut dengan olahraga.

Olahraga merupakan anjuran bagi setiap umat Islam untuk dilakukan agar senantiasa bisa hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit yang membahayakan manusia itu sendiri. Beribadah kepada Allah, secara tidak langsung umat Islam juga menjaga kesehatan untuk keseimbangan menjalankan kesehatan tubuh. Sebagaimana menurut Quraish Shihab pada tafsirnya dalam Q.S Al-Infithar ayat 7 :

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

“yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang” (Kementrian Agama RI, 2019: 1032).

Olahraga menurut Yulinar & Kurniawan (2017 : 509) merupakan kebutuhan hidup setiap manusia, sebab olahraga dilakukan seseorang secara rutin seminggu 3 kali minimal akan membawa pengaruh yang baik terhadap perkembangan jasmani. Selain berguna bagi perkembangan jasmani bermanfaat juga terhadap perkembangan rohani, pengaruh tersebut dapat memberikan efisiensi kerja alat-alat tubuh, sehingga peredaran darah, pernafasan dan pencernaan menjadi teratur dan lebih baik dari sebelumnya.

Dalam pembelajaran silat, pelatih ketika mengajarkan jurus dan gerakan pasti menyambungkannya dengan menyampaikan pesan ilmu agama, akhlaq, tauhid dan tasawuf, yang lebih ditekankan kepada jati diri seorang pesilat agar tidak sombong harus selalu rendah hati. Maka dari itu ini menjadi sorotan yang menarik dari pesan-pesan akhlaq dalam silat.

Di dunia silat berbagai aliran dan berbagai perguruan khususnya di Indonesia. Perguruan Silat pasti memiliki ciri khas tersendiri dari mulai gerakan, jurus, dan penyampaian pesan yang terdapat dalam perguruan silat tersebut, dari setiap perguruan silat pasti memiliki janji atau sumpah di dalamnya yang mengandung arti dan pesan yang dipelajari selama berlatih.

Pesan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti seruan, nasihat, permintaan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997 : 76). Dalam kamus bahasa Inggris pesan berarti message yang memiliki arti pesan, warta dan perintah suci. Ini bisa diartikan pesan itu adalah perintah suci (Echols & Sadily, 2013 : 86).

Sedangkan menurut Onong (2003 : 16) pesan adalah perangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Wijdjaja

(1997 : 12) mendefinisikan kata pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media dan penerimaan pesan, (Sukayat, 2015 : 32).

Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan untuk diterapkan dalam keseharian melalui beberapa poin yang terdapat dalam pesan. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwasannya pesan yang termaktub dalam Panca Dharma Tadjimalela yang menitik beratkan terhadap arti kehidupan dan Panca Dharma tersendiri merupakan falsafah bagi kehidupan terutamanya bagi anggotanya.

Maka dengan ini penulis akan meneliti hal-hal yang berimplikasi terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam poin-poin Panca Dharma Tadjimalela. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul : *“Pesan Moral Dalam Falsafah Perguruan Silat Tadjimalela”*.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, pemokusannya dalam penelitian agar terarah dan tidak melebar yang terbentuk dalam beberapa poin muncul pertanyaan tentang penelitian, sebagai berikut :

1. Apa makna pesan moral dalam Falsafah Perguruan Silat Tadjimalela?
2. Bagaimana implementasi pesan dan makna moral dalam Falsafah Perguruan Silat Tadjimalela?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna pesan moral dalam Falsafah Perguruan Silat Tadjimalela.
2. Untuk mengetahui implementasi pesan dan makna moral dalam Falsafah Perguruan Silat Tadjimalela.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini penulis bagi kedalam dua Jenis kegunaan yaitu :

1. Kegunaan Secara Akademisi

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan serta dapat menambahkan khazanah keilmuan khususnya ilmu yang berkaitan dengan Komunikasi penyiaran Islam sehingga dapat dijadikan pertimbangan, bahan informasi dan rujukan bagi para pembaca dalam meneliti atau mencari makna dari sebuah pesan dakwah yang mengenai akhlak untuk di implementasikan dalam kehidupan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pesan dakwah untuk berakhlak yang terkandung dalam Falsafah Tadjimalela yang lebih mendalam dan bisa di praktikkan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi anggota Tadjimalela, bermanfaat dalam memotivasi diri bukan hanya bisa silat dan beladiri saja yang lebih di kedepankan, melainkan dengan berakhlak.
- c. Tingkatan perguruan silat Tadjimalela di sebut “MAUNG” (manusia unggul) jadi tingkatannya sudah tinggi bisa menerapkan Falsafah yakni Panca Dharma dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi para pelatih, bermanfaat agar bisa menerapkan dan memotivasi para anggota yang di latihnya betapa pentingnya penerapan Falsafah yakni Panca Dharma untuk saling menjaga egonya masing-masing dan saling menjaga antar anggota untuk terus menjali tatalibatin.
- e. Bagi lembaga Perguruan Silat Tadjimalela, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu dalam berlatih dan kepelatihan terutamanya dalam berakhlak untuk mencapai tingkatan menjadi “MAUNG” (Manusia Unggul).

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori Makna Semantik, Charles Osgood (Morissan, 2013 : 189), seorang ahli psikologi sosial yang terkenal pada tahun 1960-an, berhasil

membangun mengenai teori-teori arti atau makna (theory of meaning) yang paling berpengaruh. Pada masa itu, ilmu psikologi masih didominasi oleh faham perilaku (behaviourism), sedangkan pendekatan kognitif belum terlalu namun mampu berpijak pada kedua tradisi teorinya tersebut. Teori yang dikemukakan Osgood menjelaskan bagaimana makna dipelajari dan bagaimana hubungan antara makna dengan pikiran dan tindakan. Dewasa ini, teori Osgood di anggap sebagai teori klasik namun tetap bermanfaat sebagai titik awal yang bagus untuk memulai pemikiran mengenai bagaimana orang menginterpretasikan pesan.

Osgood melalui teorinya mencoba menjelaskan apa isi konotasi itu dan darimana asalnya, dengan kata lain teori ini membantu peneliti melihat bagaimana pesan dipahami. Teori ini dimulai dengan asumsi bahwa individu memberikan respons terhadap rangsangan (stimuli) yang berasal dari lingkungannya hubungannya membentuk stimulus-respons. Selain itu, dalam teori ini menerima stimulus fisik dan badan memberikan respons dalam bentuk perilaku.

Teori ini berfungsi untuk mengambil stimulus fisik dan respons dengan sudut pandang yang berbeda-beda tetapi tidak keluar jalur dari makna pesan yang terdapat dalam Falsafah yakni Panca Dharma Tadjimalela ini karena dalam penelitian ini peneliti mengambil dari beberapa sudut pandang, dari sudut pandang dewan guru (kang Tarna, kang H.Usman) dan dewan pendiri (kang Dadan Koesoemadinata). Oleh karena itu teori ini berasumsi agar peneliti tidak mengambil sudut pandang yang satu melainkan dengan berbagai sudut pandang yang dialami dan respons yang berbeda. Dengan itu peneliti bisa mengkonsep dan mengambil data dari beberapa sudut pandang sesuai stimulus respons yang dialaminya.

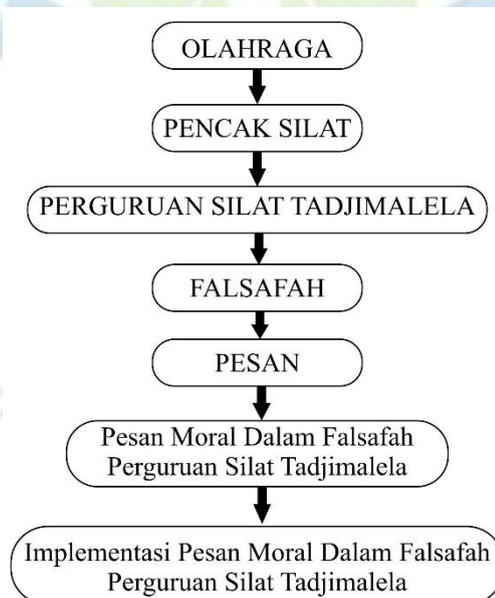
2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari fokus penelitian yang menitik beratkan terhadap pesan dakwah untuk bermoral dalam Falsafah Tadjimalela dan bentuk implementasinya dari pesan dakwah untuk bermoral dalam Falsafah

Tadjimalela, maka peneliti mengkonsep agar membantu peneliti dalam kegiatan penelitian.

Berangkat dari fenomena yang ada dilapangan khususnya di era milenial ini remaja yang pergaulannya terlalu bebas dan orang tuanya tidak sedikit yang mengarahkannya, sehingga terkadang berbuat melampaui batas. Maka, dari itu peran dari Perguruan Silat Tadjimalela ini berkaitan dengan pergaulan remaja dan kebiasaan kehidupan seorang pendekar, terlepas dari itu diarahkan melalui panca dharma Tadjimalela, dalam Panca Dharma terdapat beberapa pesan untuk seorang pendekar dan anggota Tadjimalela khususnya untuk berakhlak. Pesan yang disampaikan dalam Panca Dharma Tadjimalela bukan hanya sekedar disampaikan melainkan bentuk implementasi dari Panca Dharma Tadjimalela tersebut.

Maka dari penjelasan diatas peneliti merangkai konsep, sebagai berikut :



Tabel I. landasan pemikiran kerangka konseptual

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian pasti terdapat perbedaan dari berbagai sumber yang akan menjadi rujukan dan dari sumber penelitian yang bersifatnya

wawancara kepada dewan guru dan dewan pendiri memiliki beberapa perbedaan dari pesan dakwah dalam panca dharma karena mereka berangkat dari pengalaman yang dilaluinya yang berbeda, tetapi karena peneliti mengambil dari beberapa sumber yang berbeda maka peneliti bisa mengamati dari hasil yang diambil untuk dijadikan rujukan dalam penelitian pesan dakwah untuk berakhlak dalam falsafah tadjimalela.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma setiap individu memiliki pandangan yang berbeda begitupun dalam individu seorang dewan guru meskipun dalam rumpun yang sama, ruang lingkup yang sama satu perguruan pasti memiliki paradigma yang berbeda, apalagi pandangan dari dewan pendiri pasti memiliki paradigma yang berbeda tetapi dari perbedaan itu memiliki nilai yang sama dan bertujuannya sama dalam penyampaian pesan yang terdapat dalam panca dharma karena ruang lingkungannya untuk kehidupan. Dalam paradigmanya bahwa panca dharma merupakan falsafah untuk kehidupan yang berasumsi bahwa didalamnya terdapat beberapa pesan yang akan terasa dalam hidup yang berjenjang, sehingga disana terdapat nilai untuk diteliti oleh peneliti. Untuk penelitian ini, peneliti memandang bahwa dalam menghadapi fenomena ini yakni dewan guru (kang tarna) karena beliau mengalami langsung dalam kehidupan dan lahirnya panca dharma tadjimalela, adapun dewan guru yang lain yakni kang H. Usman sebab beliau dianggap sebagai paradigma yang merujuk terhadap spesifik dalam pesan dakwah dan dilatar belakangi oleh bidangnya.

2. Pendekatan dan Metode

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Menurut Lexy (Moleong, 2013) Penelitian kualitatif ini didasarkan dalam bentuk upaya membangun pandangan-pandangan untuk mereka yang diteliti secara terperinci, dirangkai dengan bentuk kata-kata, gambaran

holistic dan rumit. Disistensikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. (Moloeng, 2013 : 14)

Peneliti menggunakan metode kualitatif ini agar fenomena yang terjadi bukan hanya diketahui tetapi di implementasikan dari pesan akhlak dalam panca dharma tadjimalela melalui tindakan.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti (Sa'adah, 2015). Data yang terkait dengan fokus penelitian yang diambil langsung kepada obyek penelitian. Data primer ini terdiri atas poin-poin yang terdapat dalam Panca Dharma Tadjimalela.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer seperti buku, artikel, atau panduan lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Sa'adah, 2015). Bertujuan agar mengetahui bahwa Falsafah Tadjimalela memiliki pesan dakwah.

c. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

4. Teknis Pengumpulan

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen.

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer yang mengajukan pertanyaan dan orang

yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan atas pertanyaan-pertanyaan. (Lexy J.Moleong, 2018 : 186). Dalam penelitian ini penulis akan melakukan langsung dengan salah satu dewan pendiri perguruan tadjimalela (Kang Dadan Koesoemadinata), putra dari dewan pendiri (Kang R. Iyan Koesoemadinta) yakni kang Dinar Koesoemadinata dan 2 orang dewan guru (kang H. Usman dan kang Tarna). Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tunjangan yang membahas tentang makna pesan yang terkandung dalam Panca Dharma Tadjimalela ini.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Terpenting diantara yang dua adalah proses-proses suatu pengamatan dan ingatan. (Sugiono, 2018 : 145).

Dengan teknik ini, penulis akan mengamati hal-hal yang telah terjadi dilapangan. Seperti, meneliti dan mengamati penerapan poin panca dharma terhadap anggota tadjimalela terutama terhadap dewan guru yang mengalaminya langsung dari apa yang telah disampaikan oleh guru besar, aktivitas yang telah direpresentatitkan dalam bentuk perilaku yang mengacu terhadap falsafah kehidupan (panca dharma). Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui beberapa fenomena dan fakta yang telah dirasakan dan yang terjadi dilapangan.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan kegiatan menganalisis seluruh dokumen dasar yang digunakan dan mengalir pada system informasi yang sedang berjalan.

5. **Tringulasi Data**

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai

sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah isaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif itu sendiri merupakan instrument utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada diri peneliti. Dalam berbagai karyanya Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti.

6. Analisis Data

Dalam menganalisa data bersifat deskriptis kualitatif Peneliti menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah pola berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus dan titik tolak pada pengetahuan yang khusus, kita hendak menilai sesuatu kejadian yang umum (Hadi, 2001: 44). Untuk menghasilkan rangkaian penelitian yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data dan penarikan kesimpulan verifikasi (Mieles dan Haberman, 1992: 16).

Pertama, setelah pengumpulan data selesai melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kedua data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga adalah dari data-data yang disajikan pada tahap kedua akan diambil kesimpulan mengenai penyajian Pesan Moral Dalam Falsafah Perguruan Silat Tadjimalela.

7. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Padepokan Perguruan Silat Tadjimalela, Penelitian ini akan dilakukan dalam rentang bulan Februari 2020 sampai Januari 2021.

Tabel II
Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan											
		Jan	Feb	Mart	April	Mei	Jun	Juli	Agt	Sept	Nov	Des	Jan
1.	Persiapan penelitian	■											
2.	Observasi penelitian sementara		■										
3.	Bimbingan Proposal		■										
4.	SUPS		■										
5.	Revisi Proposal			■									
6.	Observasi dan Wawancara			■	■	■	■						
7.	Munqasah						■						
8.	Revisi							■	■	■	■	■	■